



Implementation of Character Education at the Al Ikhlas Taliwang Islamic Boarding School

Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang

Khaeru Kurniawan Putra

UIN Mataram

*Correspondence: khaeruwahyu@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the implementation of character education at the Al Ikhlas Taliwang Islamic Boarding School. This research is intended to answer the problems: (1) Model of implementing character education at Al Ikhlas Taliwang Islamic Boarding School, (2) How to evaluate character education at Al Ikhlas Taliwang Islamic Boarding School. This research includes a case study using a qualitative approach. Data collection uses interview, observation and documentation methods. The data analysis techniques use the theories of Miles, Huberman, and Saldana, namely data collection, data display, data condensation, and data verification. The results of the research can be concluded: (1) The implementation of character education is aimed at forming students who have noble character and are able to adapt to the existing environment. (2) Evaluation of character education by involving existing stakeholders. From leaders, caregivers and teachers, even senior students also participated. This evaluation activity is carried out at the end of every year. As a result, several points that did not work optimally were followed up with updates to the character education implementation model for the following year.

Keywords: Implementation of Character Education; Islamic Boarding Schools

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang, dan menganalisis cara evaluasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang. Penelitian ini termasuk studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana yaitu data collection, data display, data condensation, dan data verification. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Implementasi pendidikan karakter ditujukann untuk membentuk santri yang beraklaq mulia dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada. (2) Evaluasi pendidikan karakter dengan melibatkan stecholder yang ada. Dari Pimpinan, pengasuh dan guru bahkan santri senior pun ikut. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setiap akhir tahun. Hasilnya beberapa point yang belum berjalan secara optimal ditindak lanjuti dengan pembaharuan model implementasi pendidikan karakter untuk tahun berikutnya.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Karakter; Pondok Pesantren

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu dilahirkan ke dunia (Rini & Tari, 2013). Aktifitas pendidkan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini (Putri, 2018). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran, dan tubuh anak (Mudana, 2019). Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti

rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter “*Intelligence plus character, that is the true education*” (Arfandi & Shaleh, 2016).

Pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam praktiknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia yang berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). kedua pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Ketiga adalah pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini Pesantren termasuk di dalamnya.

Berbicara mengenai pondok pesantren, ia tidak bisa dilepaskan dari sejarah pondok pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pondok pesantren dalam pendidikan Nasional yaitu; pertama sebagai pelestari yang melanjutkan pendidikan rakyat, dan kedua mengubah system pendidikan aristokratis ke dalam system pendidikan demokratis (Nurfalah, 2019).

Pendidikan sebagai pelestari dan pendidikan rakyat adalah pondok pesantren sejak zaman penjajah sebelum kemerdekaan telah hadir dilingkungan masyarakat yang mencoba member pengetahuan bagi masyarakat desa yang tidak dapat mengenyam pendidikan umum sebagaimana saat ini. Selanjutnya makna pendidikan sebagai pengubah system aristokratis ke dalam system demokratis adalah pesantren dengan cirinya mengubah pandangan pendidikan yang awalnya merupakan hak bagi kaum bangsawan yang kemudian dirubah menjadi hak bersama.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini mempunyai pedikat lembaga pendidikan archaic, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola langsung oleh masyarakat (Pratiwi, 2020). walaupun dalam kenyataannya dalam kepemilikan pesantren masih di monopoli oleh seseorang yang disebut Kyai, akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelolah dan termasuk ikut serta dalam merumuskan pendidikan di dalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren harus mampu mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia, dimana pada abad ke-21 ini akan bertemu antara tuntunan intelek dan tuntunan agama sehingga pendidikan islam menjadi pendidikan alternative dikalangan masyarakat Indonesia secara umum (Muklasin, 2016). Pendidikan alternative dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren ini mempunyai arti bahwa pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini dikembangkan (Hasyim, 2015). Jadi dapat diambil kesimpulan dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakter sendiri seperti religious, ikhlas mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pondok pesantren sebagai lembaga Archaic dan Ortodok dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian dengan pentignya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta dalam membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi, disamping metode khas pesantren yang telah menjadi image, pesantren juga harus mampu mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk survive pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang sudah mendapat stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menerapkan manajemen dengan baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dengan menggunakan Teknik Analisa Data. Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis. Menurut Datton dalam Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam

suatu pola dan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian (Fitrah, 2018). Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara : *Data Collection, Condensation Data, Display Data, Conclusions: Drawing/Verifying* dan juga didukung oleh pengecekan keabsahan data dengan cara *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Rohmah, 2018). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Tanis, 2013). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (*moral*).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*) (Rosita, 2018). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter (Santika, 2020). Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan yang mendasar, karena membawa perubahan bangsa sampai ke arah yang lebih baik (Sinta et al., 2022). di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai moral dan karakter bangsa mulai melemah dan terkikis. Bangsa mengalami multikrisis yang dimensional dan krisis yang di rasakan sangat parah adalah krisis yang nilai-nilai moral dan karakter bangsa (Khotimah, 2016). Yang ter gambar pada prilaku yang tidak berkarakter, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta prilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi dan membentuk musuh bebuyutan, maraknya geng motor yang sering kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Semua prilaku negatif masyarakat baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun masyarakat jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Pelaksanaan karakter tidak hanya di bebankan bagi guru saja namun seluruh komponen lembaga pendidikan berpengaruh dalam membentuk karakter siswanya. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja namun pendidikan karakter perlu di laksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh intansi pemerintah agar visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila” dapat terwujud.

Untuk mewujudkan itu semua perlu di cari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat salah satunya melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan -pembiasaan serta keteladan para kyai dan ustadz di pondok pesantren.

Salah satu pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Ikhlas Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat terdapat pada kitab Taklim wa Ta'lim, yang berbicara tentang banyak adab baik kepada manusia, orang tua dan juga dengan yang lainnya. Kitab Tahsyirul kholaq berisi tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat sekitarnya, Akhlaqul Banin berisi tentang adab kepada sesama manusia dan kitab-kitab lain sangat mempengaruhi pembentukan karakter para santri, dan ditambah dengan penjelasan kyai, ustad/guru pondok.

Pola pendidikan di pesantren sangat relevan digunakan untuk membentuk karakter santri, baik itu sistem pendidikan yang digunakan, metode pembelajaran yang dilaksanakan dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Melalui pola pendidikan di pesantren, pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Para kyai dan santri berintegrasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk karakter dan kemandirian serta menjalin komunikasi secara terbuka dalam mempelajari dan mendiskusikan permasalahan dalam kehidupan yang didasarkan atas Al Qur'an dan Hadist serta didukung pada berbagai isi kandungan kitab kuning. Pola pendidikan di pesantren menerapkan prinsip "memanusiakan manusia" dalam proses pembelajaran sehingga perlu diterapkan pada sekolah umum. Jika pada pendidikan formal, sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang guru kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa hasil temuan dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren A Ikhlas Taliwang antara lain : (1). Penanaman Akhlaqul Karimah (2). Kepemimpinan (3). Suri Tauladan Kiyai (4). Pembelajaran dari Kegiatan (5). Intra dan Ekstra Kulikuler (6). Pendekatan Sistem Manajemen (7). Penugasan (8). Penanaman Nilai Melalui Belajar Mengajar (9). Mengadakan Bimbingan Baca Tulis Al - Qur'an (10). Bimbingan Tata Cara Beribadah (11). Menegur Santri. Evaluasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al - Ikhlas Taliwang antara lain terdiri dari 2 (dua) factor yaitu evaluasi factor internal antara lain : (1). Kurangnya pemahaman personal terhadap sistem manajemen mutu (2). Koordinasi antar lini kerja kurang terkontrol dengan baik (3). Proses dokumentasi ,kegiatan belum dilaksanakan sesuai system. Dan factor Eksternal antara lain : (1). Infrastruktur yang masih kurang (2). Adanya pengaruh buruk dari teman sekolah (3). Kemajuan IPTEK

Daftar Pustaka

- Arfandi, A., & Shaleh, M. (2016). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 10(2), 265–280.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasyim, H. (2015). Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Muklasin, M. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter Santri. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 4(2).
- Nurfalah, Y. (2019). Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(2), 229–238.
- Pratiwi, A. (2020). *Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–21.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni*

Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102.
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI- Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 8.
- Santika, N. W. R. (2020). Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan karakter. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(1), 1–20.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212–1219.